



Semangat Perpetuum Mobile Bang Deddy

Oleh:
Jaya Suprana,
Budayawan
Penggemar
Sinematografi



Sebagai Ketua Umum Museum Rekor Indonesia (Muri) saya paling tertarik pada prestasi superlatif atau apa yang kini populer dengan sebutan *rekor*, terutama yang diciptakan insan Indonesia. Di dunia perfilman ada insan Indonesia yang “serakah” karena pada Festival Film Indonesia (FFI) 1986 berhasil meraih dua Piala Citra sekaligus, yaitu sebagai Pemeran Utama Terbaik dalam film *Arie Hanggara* dan Pemeran Pembantu Terbaik dalam film *Opera Jakarta*. Sampai saat ini rekor tersebut belum terpecahkan oleh aktor dan aktris Indonesia mana pun! Belum lagi di balik kisah itu selain memperoleh dua Piala Citra tersebut, insan “serakah” ini juga masuk nominasi FFI 1986 tersebut lewat film *Kejarlah Daku Kau Kutangkap*.

Namun, tanpa “keserakahan” itu pun saya pribadi sudah selalu merasa kagum kepada insan Indonesia yang bernama Deddy Mizwar ini. Sebagai penggemar berat sinematografi, saya berani menyajikan harkat dan martabat mutu akting Deddy Mizwar sebagai aktor untuk perfilman Indonesia dengan Dustin Hoffman sebagai aktor untuk perfilman Hollywood.

Memang Deddy tidak pernah berperan menjadi wanita seperti Dustin di film *Tootsie* dan sebaliknya Dustin tidak pernah berperan menjadi tukang copet yang jadi jenderal seperti Deddy pada dua film *Naga Bonar*. Namun naluri saya merasa kedua aktor ini memiliki

daya kesaktian mandraguna yang setara dalam kemampuan dan kemauan menghayati, menafsirkan, dan menampilkan peran yang sedang mereka perankan. Maka tidak heran apabila akibat karsa dan karya akting superlatif masing-masing, Dustin pernah memperoleh kehormatan diundang ke White House sementara Deddy Mizwar pernah diundang ke Istana Negara.

Bedanya lagi, maaf, Dustin Hoffman belum pernah memenangkan dua Piala Oscar sekaligus pada tahun yang sama! Maka sebenarnya apabila boleh menghanyutkan diri di arus *chauvinisme*, saya bisa sombong berbisik di antara sesama warga Indonesia saja bahwa kedigdayaan akting Deddy Mizwar masih sedikit lebih unggul di atas Dustin.

Saya tidak tahu apakah peran-peran yang dimainkan Deddy Mizwar adalah pilihan dirinya sendiri atau dipilih oleh sang produser atau sutradara atau penulis skenario atau entah siapa lagi. Namun, tidak bisa diingkari bahwa yang menarik pada Deddy Mizwar adalah peran-peran yang dimainkannya selalu potensial menjadi cerminan mawas diri sekaligus inspirasi keteladanan bagi khalayak ramai. *Greget* peran keteladanan itu makin menjadi-jadi berkat kemampuan dan kemauan akting Deddy Mizwar yang memang luar biasa kompleks, luas, dan mendalam.



SINDO/MEY/INDONESIA

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan perilaku Deddy Mizwar bisa disamakan dengan Harrison Ford. Kedua mahaaktor ini tampil di luar layar bioskop sebagai insan manusia yang simpatik, ramah, dan tidak arogan. Di samping memiliki kehidupan pribadi dan keluarga yang bebas skandal, sementara di layar lebar pun terasa ada kemiripan makna sukma karakter antara tokoh *Indiana Jones* dan *Naga Bonar*, terutama dalam kegigihan semangat melawan angkara murka maupun kejenukan yang tidak eksplisit disengaja. Seperti Harrison Ford yang sukses di serial *Indiana Jones*, Deddy Mizwar juga tidak kalah sukses di serial *Naga Bonar* yang siapa tahu masih akan dilanjutkan! Dalam berkarya Deddy Mizwar mampu memilih peran tanpa perlu tampil kontroversial seperti yang kerap dipaksakan oleh Mel Gibson.

Terbukti Deddy Mizwar mampu menarik perhatian publik terhadap berbagai peran yang ditampilkannya tanpa harus sengaja

melanggar nilai-nilai sosial-kultural mau pun agama yang berlaku di lingkungan kebudayaan sekelilingnya. Daya kritik peran *Naga Bonar* dapat dimengerti dan diterima oleh siapa saja dari golongan, suku, atau agama mana pun jua. Aura kebabakan dengan senyum di bawah kumis nan menawan, Deddy Mizwar juga sangat mendukung aktingnya dalam peran sebagai ayah, pemuka masyarakat, pemuka agama, pokoknya yang serbapemuka. Tidak mengherankan bila Deddy Mizwar laris dalam profesi sampingan sebagai bintang iklan karena penampilannya memang selalu simpatik, komunikatif, sekaligus persuasif. Pendek kata: ideal untuk menjual produk!

Konsistensi kegigihan dan keseriusan Deddy Mizwar dalam menunaikan profesi sebagai aktor perfilman Indonesia benar-benar layak diangkat menjadi keteladanan bagi seluruh insan perfilman Indonesia, terutama bagi para generasi muda yang

sedang merintis karier perfilman mereka masing-masing. Dari Deddy Mizwar, semua bisa sadar bahwa dunia perfilman merupakan suatu gelanggang perjuangan yang sama sekali bukan mudah, bukan instan langsung jadi, anugerah yang jatuh dari langit, namun harus jatuh-bangun menempuh kemelut deru campur debu beperic keringat, air mata, dan darah!

Satu lagi yang layak dikagumi dan diteladani pada diri seorang Deddy Mizwar. Bukan hanya oleh insan perfilman, namun oleh segenap insan umat manusia yang ingin berkarya dan berkarya terbaik di bidang keahlian masing-masing. Ialah gelora semangat berkarya *perpetuum mobile* yang terus menerus lestari bergerak berkelanjutan melaju *maju tak gentar* tanpa pernah berhenti dan tidak bisa dihentikan oleh apa pun di marcapada ini selama hayat masih dikandung badan! Terima kasih, Bang Deddy Mizwar! (*)

Ji, Bukan Aktor Pengidap Postpower Syndrome

Oleh:
Didi Petet, Dosen IKJ



Deddy Mizwar penggiat sinematografi yang teguh pendirian. Hal ini bisa terlihat dari segala tindakan dan kegiatannya dalam menghasilkan karya bagus. Semua karya dan penghargaan masyarakat kepada Deddy Mizwar khususnya pada akhir-akhir ini merupakan buah manis dari segala jerih payah kegigihannya sejak puluhan tahun lalu. Mulai bergiat di teater, bermain film, kemudian sinetron selalu dijalani dengan penuh kesungguhan dan dedikasi.

Dia juga pemegang rekor peraih dua Piala Citra sekaligus. Pada Festival Film Indonesia 1986, Deddy menyabet piala sebagai Pemeran Utama Terbaik dalam film *Arie Hanggara* dan Pemeran Pembantu Terbaik dalam film *Opera Jakarta*. Hebatnya lagi, hingga saat ini rekor itu belum ada yang mengalahkan. Pada tahun yang sama dia masuk nominasi FFI 1986 lewat film *Kejarlah Daku Kau Kutangkap*.

Keteguhan seorang “Ji”—begitu penulis biasa memanggilnya—bisa dilihat dari karya dan tindakan kesehariannya. *Abu Mawas* merupakan salah satu karya yang menegaskan keteguhan itu tadi. Hingga sekarang keteguhan itu mencuat lewat sinetron *Para Pencari Tuhan (PPT)* yang tahun lalu meraih

penghargaan dari International Drama Content Festival (ConFesta Japan) untuk kategori “Special Award for Foreign Drama”. Sinetron *PPT* dianggap layak mendapatkan penghargaan karena unik dan memiliki cerita orisinal yang mampu menyedot perhatian publik. Ceritanya juga tidak mengada-ada dan mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada umumnya.

Saya melihat Deddy merasa “nyaman” dengan karya-karya religius. Itu pun dilakukannya lewat sebuah ketekunan. Ketika hampir semua orang (para pelaku dunia seni peran) bergantung pada *rating* tinggi lewat sinetron-sinetron yang tidak *puguh*, Deddy dengan gaya dan keteguhannya mampu membuat cerita-cerita tentang kehidupan yang sangat berbeda. Dia berbicara tentang masyarakat bawah, bukan sebaliknya, yang hanya memberikan mimpi. Karya-karya Deddy menjadi tontonan alternatif bagi masyarakat. Intinya, dia selalu berupaya menyuarakan sosiokultur dan realitas di masyarakat dan terbukti gaya-gaya penyutradaraan dan cerita-cerita yang dihadirkan mendapat tempat di hati masyarakat.

Perjuangan Deddy bukanlah sebuah jalan singkat (*shortcut*) dalam berkarya. Pemeran *Naga Bonar* ini menempuh jalan panjang. Ketika televisi swasta muncul sebagai media yang memberikan

alternatif hiburan kepada masyarakat, Deddy berupaya untuk “terjun” menjadi bagian penghibur itu. Caranya, Deddy dibantu sejumlah rekan membuat rumah produksi (*production house*). Tetapi malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Deddy pun tak mampu mewujudkan hasrat berkesenian lewat televisi. Dia malah hancur ketika mencoba membuat karya-karya yang “dianggapnya” sesuai selera industri televisi, tetapi sejatinya bukan menjadi kebutuhan masyarakat. Saya tahu betul sepak terjang aktor yang berhasil membuktikan diri bahwa dia bukanlah aktor tua yang mengidap *post power syndrome* itu.

Lewat keteguhan dan ketekunan Deddy mampu bangkit dari keterpurukan. Dia pun mulai mendapat titik terang lewat karya-karya yang bersifat religius. Di situlah dia mulai merasa nyaman hingga akhirnya berhasil. Kualitas akting bukanlah hal yang harus diragukan dari sosok Deddy Mizwar.

Lewat kebebasan aktingnya pula pada film pertamanya, *Cinta Abadi* (1976), dia membuat takjub sejumlah produser dan sutradara. Setelah bermain di *Cinta Abadi*, Deddy pun banyak mendapat tawaran bermain film, antara lain *Menanti Kelahiran*, *Hamil Muda*, dan *Kekasih*, meski setelah itu selama tiga tahun tak satu pun mendapat tawaran bermain film. Namun dari sisi bagaimana dia bermain, tidak pernah berhenti.

Kualitas akting seorang Deddy ditunjukkan pula dengan kehebatannya memainkan beberapa tokoh dengan banyak karakter. Karena itu, Deddy sesungguhnya bukanlah seorang sineas. Dia bukan “orang film” dalam arti sosok yang menimba ilmu sinematografi secara akademis. Dia adalah seorang autodidak yang selalu belajar dan memiliki banyak guru. Dalam hal ini realitas sosial masyarakat sekitar menjadi gurunya.

Deddy mampu menjadikan film sebagai tempat bercerita. Berbeda dengan para sineas yang belajar secara akademis di mana mereka lebih melihat film sebagai deretan gambar yang sebisa mungkin dibuat menyentuh perasaan penonton. Para sineas akademik berupaya agar gambar itu bercerita secara keseluruhan. Deddy lebih merujuk kepada keaktoran, aktor yang dibentuk. Bukan berarti para sineas akademik itu salah. Ini bukan soal salah-benar, tetapi soal pilihan dalam membuat film.

Itu sebabnya dia terkadang tidak membutuhkan format yang indah dalam *frame* filmnya, tapi bagaimana permainan sang aktor mencoba bertutur dengan gambar. *Naga Bonar Jadi 2*, salah satu gaya bertutur tadi, dan (gaya) itu yang membuat film ini berbeda. Awalnya mungkin banyak orang skeptis bahwa *Naga Bonar Jadi 2* hanyalah sebuah ambisi Deddy yang ingin menggelus-elus kembali zaman kejayaannya dulu (*Naga Bonar*). Tetapi, dia

mampu mematahkan pandangan tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi dunia teater yang digelutinya. Deddy dibesarkan dunia teater daripada dunia akademis seni peran. Meski dia pernah mengenyam pendidikan di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), tapi akhirnya ditinggalkan.

Satu hal yang perlu digarisbawahi secara tebal, meski membuat film bernuansa religius, Deddy tidak pernah mengedepankan hitam-putih agama, surga-neraka, halal-haram. Istilahnya, dalam membuat film religius, Deddy tidak pernah menempatkan kiai sebagai “penakluk” setan. Bahkan dia menempatkan kiai sebagai orang biasa yang bisa salah dan khilaf.

Itulah yang membuat karya-karya religiusnya justru bisa dinikmati semua kalangan tanpa sekat agama, golongan keturunan, dan ras. Dalam setiap karya yang dibuatnya, dia selalu berusaha agar tidak ada yang menonjol dalam pemeran karakter. Meski begitu, dia selalu percaya kepada pemain. Dia selalu bicara tentang hubungan karakter setiap pemain dalam film. Itu sebabnya karya-karyanya selalu hidup karena mengedepankan adegan. Ya, adegan yang sebetulnya ada di sekitar kita, bukan adegan negeri antah berantah. Realitas yang terkadang luput dari pengamatan kita dan Deddy Mizwar mengingatkannya.

Ji, sudah coba sate kambing di daerah Cililitan...? Sedap euy! (*)

“ Ji, sudah coba sate kambing di daerah Cililitan...? Sedap euy! ”



Naga Tua yang Tetap Menginspirasi

Deddy Mizwar menelorkan karya dengan ciri khas. Dia membuat film atau sinetron sebagai media syiar tanpa harus menjadikannya khotbah.

Sebut saja *Mat Angin*, *Lorong Waktu*, *Kiamat Sudah Dekat*, hingga *Para Pencari Tuhan (PPT)*, adalah karya-karya berwarna dakwah. Dalam setiap karya itu Deddy tidak pernah meletakkan Tuhan sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi menyenangkan. Mungkin inilah yang membuat karya Deddy bisa diterima semua kalangan. Meski bernuansa agama, karyanya tidak menggurui, tidak hitam-putih, dan tidak membodohi pemirsanya.

Dalam *PPT* misalnya, aktor yang semasa kecil disapa Deded itu tidak menonjolkan tokoh tertentu. Semua tokoh punya hal yang sama, kekurangan. Tidak ada tokoh yang sempurna pada sinetron yang tahun lalu meraih penghargaan International Drama Content Festival (ConFesta Japan) untuk kategori Special Award for Foreign Drama ini.

PPT dianggap layak mendapatkan penghargaan karena dinilai unik dan ceritanya orisinal, juga mampu menyedot perhatian publik. Ceritanya tidak mengada-ada dan mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada umumnya.

Latar belakang pembuatan sinetron ini didasarkan pada kebutuhan manusia yang pada dasarnya sedang mencari Tuhan sejak dulu kala. Ketika dia bertemu batu, dijadikannya Tuhan. Manusia mencari tempat bergantung untuk menutupi ketidakkuasannya. Manusia bisa memilih bergantung kepada siapa saja. Ada yang bergantung pada harta, sehingga menuhankan harta. "Selama ini kita juga mencari Tuhan yang bisa menyelamatkan kita. Mencari Yang Sempurna di tengah keterbatasan kita," paparnya.

Karya yang dibuat Deddy berangkat dari sebuah kegelisahan di saat banyak tayangan dibuat "asal jadi". Hanya menampilkan sisi hi-

buran semata tanpa pesan jelas.

Di samping itu, banyak tontonan yang diproduksi karena mengikuti tren. Ketika tema horor digemari, ramai-ramai orang memproduksi film atau sinetron bertema hantu. Akibatnya, masyarakat tidak diberi pilihan. "Padahal masyarakat juga ingin memilih, tapi bagaimana bisa memilih kalau pilihannya sendiri tidak ada?" tanya Deddy.

Mindset untuk mendapatkan untung semata masih lebih dominan dalam pembuatan sinetron dalam televisi. Inilah yang coba didobrak oleh Deddy. Dia pun lantas mendahulukan cara berpikir untuk menghadirkan tontonan berkualitas. Tontonan berkualitas sudah pasti laku dan yang laku belum tentu berkualitas. "Coba kalau hanya berorientasi laku, mungkin hanya mendapatkan hal itu saja atau malah tidak mendapatkan dua-duanya," urai Deded tua.

Pada era penonton malas berpikir Deddy berupaya memunculkan karya-karya sarat pesan. Tujuannya tak lain mengimbangi euforia karya "kacangan". Sebab, baginya film atau sinetron adalah medium untuk bercerita, bukan alat mencari uang semata.

Deddy yang lahir di Jakarta, 5 Maret 1955, itu memiliki darah seni dari ibunya, Hj Sun'ah, yang pernah memimpin sanggar seni Betawi. Kecintaannya pada dunia teater telah mengubah jalan hidupnya. Pada 1973, saat Deddy beranjak dewasa, dia aktif di Teater Remaja Jakarta. Lewat teater inilah bakat akting Deddy mulai terasah. Deddy sadar, dia tidak bisa hanya mengandalkan bakat alam yang dimiliki.

Karenanya dia lantas kuliah di LPKJ-TIM (kini IKJ). Tapi pria yang pernah menjadi pegawai honorer di Dinas Kesehatan DKI Jakarta ini hanya bertahan dua tahun. Tiga tahun kemudian

(1976), Deddy mendapat kesempatan bermain di film pertamanya, *Cinta Sejati*. Di film inilah dia merasakan gugup ketika harus berpelukan dan berciuman dengan lawan main, Erna Santoso. Berikutnya dia bisa membuktikan kemampuan aktingnya, meski rada gemetar ketika harus melakukan adegan syur.

Setelah itu, tawaran bermain film pun berdatangan. Dia diminta membintangi sejumlah film seperti *Hamil Muda* dan *Menanti Kelahiran*. Namun setelah itu tawaran main mulai seret. Setelah 1982 dia kembali mendapat tawaran film *Bukan Impian Semusim*, besutan sutradara Ami Priyono. Sejak itu, hampir tiap tahun Deddy selalu menjadi nomine festival Film Indonesia (FFI). Tercatat, dia pernah menjadi nomine FFI untuk film *Bukan Impian Semusim* (1982), *Sunan Kalijaga* (1984), *Saat-Saat Kau Berbaring di Dadaku* (1985), dan *Kerikil-Kerikil Tajam* (1985). Pada 1986, Piala Citra baru diraihnya.

Dari sekian banyak judul film yang dia bintang, yang paling melekat hingga sekarang adalah tokoh Naga Bonar, tukang copet kelas kampung di Sumatera Utara yang hidup pada masa perang kemerdekaan. Dalam film garapan sutradara Asrul Sani ini Deddy berakting total. Dia pun sampai belajar dialek dan karakteristik orang Batak Melayu. Lewat film ini juga Deddy kembali dinobatkan sebagai aktor terbaik pada 1987. Kini dari perjuangan kerasnya dia memetik hasilnya. Lewat rumah produksinya PT Demi Gisela Citra Sinema yang didirikan pada 1996 ayah dari Senandung Nacita dan Zulfikar Rakita Dewa ini memproduksi karya-karya religius.

Sang Presiden

Meski dianggap sebagai spesialis film religius, bukan berarti Deddy tidak cukup terinspirasi kehidupan sosial politik. Terbukti kini dia

tengah menyiapkan dua buah film dengan warna politik, *Alangkah Lucunya Negeriku* dan *Sang Presiden*. Menurut dia, di negeri ini banyak hal lucu yang bisa dijadikan inspirasi, begitu juga dunia politik. "Selama ini dunia telah mengenal tiga sistem politik, yaitu otoriter, parlementer, dan presidensial. Ketiga sistem ini telah lama teruji, namun Indonesia sepertinya hendak membuat sistem yang keempat. "Entah mungkin namanya 'parlemensial', atau 'presidenter'," celotehnya sambil terbahak-bahak.

Menurut dia, budaya politik negeri ini dalam masalah. Cara berpikir para

politisi untuk mendulang kekuasaan sangat dominan. Padahal, kekuasaan hanyalah alat dari tujuan politik, yaitu untuk membangun kesejahteraan rakyat.

Sang Presiden, rencananya akan diluncurkan usai pemilihan presiden (pilpres) mendatang. Dalam film ini, Deddy mencoba menampilkan bagaimana kira-kira presiden yang ideal. "Ini bukan bicara tentang presiden Indonesia. Ini adalah sosok presiden di negeri lain atau mungkin dunia lain. Nanti kalau ditayangkan setelah pemilu orang akan menimbang, kira-kira pilihannya benar apa tidak?" katanya. (*)



Emang Gue orang Bener?

Gara-gara selalu tampil religius dalam setiap sinetron, Deddy Mizwar dianggap sebagai ahli agama. Tidak jarang dia diminta masyarakat untuk memberikan ceramah. Apalagi, setiap bulan Ramadan bapak dua anak ini selalu sibuk dengan tayangan sinetron.

Aktor yang pertama kali bermain di layar lebar lewat film *Cinta Abadi* (1976) ini juga bingung, bagaimana orang bisa menganggapnya sebagai ustaz. Karena itu Deddy selalu menolak permintaan masyarakat. "Emangnye, gue orang bener?" ujar Deddy dengan logat Betawi kental.

Deddy pun penasaran. Dia mencari tahu penyebabnya. Ternyata, undangan ceramah yang kerap diterima akibat ulah

sahabatnya, Didi Petet. Kepada SINDO Didi mengaku sering "ngerjain" Deddy. Dosen Institut Kesenian Jakarta (IKJ) ini kerap menyarankan masyarakat untuk meminta Deddy ceramah. "Deddy Mizwar lebih pandai soal agama, lihat saja perannya di sinetron," begitu Didi selalu menyarankan.

Mendapat "masukan" seperti itu, tentu masyarakat yakin bahwa Deddy benar-benar ahli agama. Apalagi jika merujuk sejumlah sinetron yang dibuatnya seperti *Lorong Waktu*, *Abu Mawas*, *Hikayat Pengembara*, *Kiamat Sudah Dekat*, hingga *Para Pencari Tuhan (PPT)*. Karya-karya itu membuat masyarakat mengidentikkan pemenang 5 Piala Citra (untuk film) dan 2 Piala Vidya (untuk sinetron) ini sebagai ustaz.

Meski kerap menolak undangan ceramah, bukan berarti Deddy tidak menguasai agama. Terbukti, dia sering terlibat diskusi agama dengan para karyawannya. "Dalam beberapa kesempatan Bang Haji (Deddy) mengundang ustaz mengisi ceramah untuk semua karyawan," ujar Wahyu HS, Direktur Kreatif PPT.

Kebiasaan ini juga dilakukan Deddy untuk keluarganya. Suami Giselawati itu selalu berupaya memberikan pendidikan agama bagi kedua anaknya. Tetapi terkadang anak-anaknya belum tentu mampu menjalankan apa yang diajarkan. Hal ini diakui putranya, Zulfikar Rakita Dewa. "Itu yang sangat saya kagumi dari ayah. Sampai sekarang saya masih belum bisa melakukan sepenuhnya

apa yang dicontohkan. Dia pekerja keras dan tekun," ujar Zulfikar, mahasiswa tingkat akhir Akabri Darat Akademi Militer Magelang.

Didi dan Deddy kerap punya pengalaman unik ketika sedang jalan bersama. Kedua sahabat ini juga dikenal sebagai penikmat daging kambing. Keduanya adalah "para pemburu sate kambing". Tidak jarang masyarakat yang bertemu selalu mencium tangan aktor pelanggan Piala Citra itu. Kejadian-kejadian semacam itu juga sering membuat Deddy terperangah. Karena itu dia berkelakar kepada Didi, "Kalau ada 100 orang yang ikut pengajian gue, maka 99 orang menjadi nggak bener," ujarnya sambil tertawa.

Deddy yakin dirinya bukanlah ahli agama seperti yang disanggakan orang.

Urusan memberikan pencerahan agama biar ditangani orang yang tepat di bidangnya. Dia mengaku hanya "ahli" di bidang film.

Deddy punya cara sendiri untuk berdakwah, ya lewat karya-karya religius tadi. Tetapi, apa pun alasan Deddy, orang *kadung* menganggapnya sebagai sosok Pak Haji religius dan karismatik. Wajar bila Didi sering menyarankan sahabatnya itu untuk mencoba berganti peran. Tidak melulu sebagai sosok religius, sehingga citra itu tidak terlalu melekat. Dari sisi dakwah, kata Didi, citra religius itu bisa diterima masyarakat, tapi dari sisi peran kurang bagus karena monoton. "Tapi, itu tergantung Deddy. Kalau dia merasa nyaman, mengapa juga dia harus berpindah," ujar Didi. (*)

Yasmin

Tayang Setiap hari, pkl. 21.30 WIB di RCTI

Aktifkan I-Ring dan kirimkan I-Ring Gift "Diantara Kalian" D'Masiv

Caranya : (I-Ring) Ketik SET <spasi> RCANTARA kirim ke 808

(I-Ring Gift) Ketik GIFT <spasi> RCANTARA <spasi> No HP Tujuan ke 808

Dapatkan 5 Motor & Uang Tunai 500rb / minggu
Rp. 7000/download (dilluar biaya registrasi + PPN)
Periode Program s/d 20 Januari 2009

Kuis untuk semua operator

Dapatkan Info tentang d'Masiv, ikuti kuisnya :
Ketik REG <spasi> MASIV kirim ke 9388

Dapatkan 5 Motor & Uang Tunai 500rb / minggu
STOP: UNREG <spasi> MASIV kirim ke 9388
Tarif Rp. 2000 / sms Periode Program s/d 14 Februari 2009

CS : (021)5290 2828